



# PERAN KYAI AGENG MOHAMMAD MESIR DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA PODOREJO KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG 1790-1818 M

**Sulis Rifamatul Muslimah<sup>1</sup>, Rizal Zamzami<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>1</sup>sulisrm30@gmail.com

<sup>2</sup>rizalzamzami@uinsatu.ac.id

DOI: 10.38073/batuthah.v3i1.1202

Received: Januari 2024

Accepted: Februari 2024

Published: Maret 2024

## Abstract:

This research discusses the role of Egyptian Kyai Ageng Mohammad in the spread of Islam in Ngadirogo Hamlet, Podorejo Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency, 1790-1818. Kyai Ageng Mohammad Egypt is a cleric who spread Islamic teachings and values in Ngadirogo who previously embraced Hindu-Buddhist religion so he was able to convert the majority of Ngadirogo people to Islam. The aim of this research is to explain the biography and contribution of Kyai Ageng Mohammad Egypt in spreading Islam in Ngadirogo. The research method used is a historical research method with four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography by utilizing oral data sources through interviews and library sources. The results of this research are that Kyai Ageng Mohammad Egypt contributed to spreading Islam in Ngadirogo by teaching the basics of Islam about monotheism and the pillars of Islam and establishing a mosque as a center for preaching. The preaching carried out by Kyai Ageng Mohammad Egypt spread beyond Ngadirogo, thereby creating a spiritual connection. with a student, namely Regent Raden Tumenggung Partowijoyo, who later influenced the change in the status of the Ngrowo Duchy to Tulungagung Regency.

**Keywords:** Role, Egyptian Kyai Ageng Mohammad, Spread of Islam.

## Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang peran Kyai Ageng Mohammad Mesir dalam penyebaran Islam di Dusun Ngadirogo Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 1790-1818. Kyai Ageng Mohammad Mesir merupakan ulama yang menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam di Ngadirogo yang sebelumnya memeluk agama Hindu-Budha sehingga mampu mengislamkan mayoritas masyarakat Ngadirogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan biografi dan kontribusi Kyai Ageng Mohammad Mesir dalam menyebarkan Islam di Ngadirogo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber data lisan melalui wawancara dan sumber pustaka. Hasil penelitian ini adalah Kyai Ageng Mohammad Mesir berkontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Ngadirogo dengan mengajarkan dasar-dasar Islam tentang tauhid dan rukun Islam serta mendirikan masjid sebagai pusat berdakwah, dakwah yang dilakukan Kyai Ageng Mohammad Mesir meluas sampai ke luar Ngadirogo, sehingga membuat hubungan spiritual dengan seorang muridnya yaitu Bupati Raden Tumenggung Partowijoyo yang kemudian berpengaruh pada perubahan status Kadipaten Ngrowo menjadi Kabupaten Tulungagung.

**Kata Kunci:** Peran, Kyai Ageng Mohammad Mesir, Penyebaran Islam

## PENDAHULUAN

Penulisan sejarah lokal diperlukan dalam penulisan sejarah berskala nasional sebagai upaya untuk mengenali identitas dan karakteristik suatu daerah. Penulisan sejarah lokal untuk mengembangkan dan memberdayakan daerah agar tiap generasi mampu menggali potensi dan mempelajari sejarah yang ada di daerahnya sebagai wawasan pengetahuan. Para tokoh penyebar agama Islam berperan dalam menyebarkan inti ajaran Islam yakni aqidah, akhlaq, ibadah, dan fiqih yang bertujuan untuk memberikan penyelesaian permasalahan kehidupan berlandaskan ajaran Islam. Para penyebar agama Islam berperan dalam mendakwahkan Islam di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Tulungagung.<sup>1</sup>

Penyebaran Islam di Kabupaten Tulungagung tidak hanya dilakukan pada pusat kota pemerintahan, melainkan juga pada daerah-daerah terpencil seperti lereng gunung, pelosok-pelosok, dan berbagai wilayah yang sulit dijangkau meskipun pada masa itu Kabupaten Tulungagung masih berupa rawa-rawa. Proses masuknya Islam di Tulungagung dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa makam Islam kuno yang diduga sebagai makam tokoh pembawa atau penyebar Islam, karena di makam tersebut menyimpan informasi tentang keberadaan tokoh dan sejarahnya. Kabupaten Tulungagung memiliki beberapa situs Benda Cagar Budaya Islam yang dapat digunakan untuk melacak proses Islamisasi di Tulungagung. Berdasarkan data-data Islam tersebut dapat ditelusuri dan dianalisis dengan meneliti penanggalan yang kemudian dikorelasikan dengan berbagai peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Peristiwa satu dengan yang lain memang belum tentu ada keterkaitan, namun setelah disinkronkan dengan penanggalan dan letak geografis yang ada bisa menjadi petunjuk yang mendukung ditemukannya bukti-bukti sejarah lainnya.<sup>2</sup>

Bukti masuknya Islam di Tulungagung (dahulu bernama Kadipaten Ngrowo) diperkirakan pada abad ke-17 M melalui bukti-bukti dari beberapa tempat. Pertama, penemuan batu nisan di Dusun Ngadirogo Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol terdapat sebuah kompleks makam Kyai Ageng Mohammad Mesir

---

<sup>1</sup> Agus Ali Imron Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo: Tutar Lisan Hingga Tulisan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 339.

<sup>2</sup> Nurcholis, *Sejarah Islam Masuk Tulungagung* (Tulungagung: Bambang Adhyaksa, 2004), 1.

yang disana terdapat satu makam kuno atas nama Sayyid Muhammad Nurullah yang merupakan seorang pendatang dan kemudian wafat di Ngadirogo (wafat tahun 1181 H/1766 M).<sup>3</sup> Batu nisan pada makam tersebut tertulis dengan huruf arab dan terdapat lafadz *laa ilaaha illallah*. Tokoh penyebar Islam Sayyid Muhammad Nurullah adalah pendakwah Islam yang pertama masuk ke Ngadirogo sebelum Kyai Ageng Mohammad Mesir. Hal ini pula yang menjadi salah satu bukti bahwa Islam telah masuk di Tulungagung.<sup>4</sup>

Kedua, melalui Desa Tawangsari Kecamatan Kedungwaru disana terdapat seorang ulama bernama K. H. Abu Mansur yang mendapat hadiah tanah Perdikan Mutihan dari Keraton Surakarta dengan Layang Kekancingan (1747 M).<sup>5</sup> K. H. Abu Mansur kemudian mendirikan Masjid Tawangsari dan menyebarkan agama Islam di wilayah Tawangsari.<sup>6</sup> Ketiga, melalui Desa Majan Kecamatan Kedungwaru disana terdapat seorang ulama besar bernama K. H. Hasan Mimbar yang mendapat Layang Kekancingan (1727 M) dari Adipati Ngrowo pertama yaitu Kyai Ngabei Mangundirono untuk mengurus masalah agama Islam di Majan terutama untuk menyelenggarakan praktik pernikahan dan hak kelola tanah atau desa. K. H. Hasan Mimbar kemudian mendirikan Masjid al-Mimbar sebagai pusat dakwahnya dan memperluas penyebaran agama Islam di wilayah Majan.<sup>7</sup> Keempat, melalui Dusun Srigading Desa Bolorejo Kecamatan Kauman ada kompleks makam kuno yang didalamnya terdapat makam mantan Adipati Ngrowo I, II, III dan makam beberapa ulama seperti Kyai Abdur Rahman, Ketib Anom, dan Syekh Basyaruddin. Syekh Basyaruddin adalah tokoh yang paling dikenal karena merupakan tokoh pembabad dan penyebar Islam di Dusun Srigading. Syekh Basyaruddin mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat berdakwah, kemudian menyebarkan agama Islam di wilayah Srigading dan sekitarnya.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Nurcholis, 49.

<sup>4</sup> Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo: Tutur Lisan Hingga Tulisan*, 341.

<sup>5</sup> Maya Widyawati, "Perkembangan Desa Perdikan Tawangsari Kabupaten Tulungagung 1824-1905," *Dalam Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 6. No. 2. Juli (2018): 269.

<sup>6</sup> Muhammad Fikri Haikal, "Dampak Penghapusan Desa Perdikan Tawangsari, Winong, Dan Majan Tahun 1900-1990: Studi Pemerintahan Dan Kebudayaan," *Dalam Jurnal MEDAN RESOURCE CENTER LOCAL HISTORY & HERITAGE* Vol. 3, No. 1 (2023): 1, <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/900/944>.

<sup>7</sup> Haikal, 2.

<sup>8</sup> Nurcholis, *Sejarah Islam Masuk Tulungagung*, 50.

Islamisasi di Tulungagung tidak terlepas dari lokalitas sejarah serta peran tokoh kyai atau ulama terdahulu yang telah berhasil menyebarkan agama Islam sampai ke masyarakat. Kyai Ageng Muhammad Mesir merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Tulungagung khususnya di wilayah Dusun Ngadirogo Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol. Sebelum agama Islam masuk di Ngadirogo, daerah Ngadirogo dahulunya merupakan suatu tempat yang memiliki nilai historis untuk digunakan orang beragama Hindu-Budha membangun tempat pemujaan. Mayoritas masyarakat disana memeluk agama Hindu-Budha, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya arca Dwarapala dan arca naga serta batu bata kuno di wilayah tersebut.<sup>9</sup>

Kyai Ageng Mohammad Mesir atau Mbah Mesir bernama asli Kyai Muhammad Mesir bin Nur Yahman yang berasal dari Desa Karangwaru, Kecamatan Kota Tulungagung. Silsilah menunjukkan bahwa Kyai Ageng Mohammad Mesir masih satu nasab dengan Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo. Kyai Ageng Mohammad Mesir merupakan salah satu tokoh yang berhasil menyebarkan Islam di Ngadirogo yang sebelumnya masyarakat disana menganut agama Hindu-Budha. Kyai Ageng Mohammad Mesir mendirikan masjid sebagai tempat sentral yang digunakan untuk beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan di Ngadirogo. Pada dasarnya keberadaan Kyai Ageng Mohammad Mesir di Ngadirogo memiliki misi seperti tokoh agama lainnya yaitu, menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga mampu mengislamkan mayoritas masyarakat Ngadirogo.<sup>10</sup>

Pengaruh Kyai Ageng Mohammad Mesir dapat terlihat dari adanya masyarakat yang sampai saat ini masih menjadikan makam Kyai Ageng Mohammad Mesir sebagai tujuan ziarah. Hal ini menunjukkan bahwa Kyai Ageng Mohammad Mesir dahulunya berperan dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Ngadirogo, sehingga makamnya dianggap sakral. Kyai Ageng Mohammad Mesir memiliki peran dalam proses perubahan nama dari Kadipaten Ngrowo menjadi Kabupaten Tulungagung karena merupakan guru spiritual dari Bupati Tulungagung pertama yakni Partowidjoyo (1896-1901 M). Partowidjoyo kemudian

---

<sup>9</sup> Kalib Yusuf dkk, *NGADIROGO: Pusat Sejarah Dakwah Islam Yang Tersembunyi* (Yogyakarta: Aldania, 2019), 20.

<sup>10</sup> Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo: Tutar Lisan Hingga Tulisan*, 341.

mengabdikan menjadi santrinya dan mendalami ilmu agama Islam hingga wafatnya dimakamkan satu komplek dengan Kyai Ageng Mohammad Mesir. Dengan demikian, keberadaan Kyai Ageng Mohammad Mesir memberikan pengaruh dalam menyebarkan Agama Islam di Ngadirogo.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Kyai Ageng Mohammad Mesir merupakan tokoh yang berpengaruh penyebaran Agama Islam di Dusun Ngadirogo Desa Podorejo, maka penelitian ini membahas tentang Peran Kyai Ageng Mohammad Mesir dalam Penyebaran Islam di Desa Podorejo Kabupaten Tulungagung Tahun 1790-1818. Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini memiliki tiga pembahasan pokok. Pertama, biografi dan silsilah Kyai Ageng Mohammad Mesir. Kedua, peran dan pengaruh Kyai Ageng Mohammad Mesir sebagai tokoh penyebaran Islam. Ketiga, dampak dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi Kyai Ageng Mohammad Mesir, serta peran dan pengaruhnya dalam menyebarkan agama Islam di Desa Podorejo.

Batasan temporal awal yang diambil dimulai pada tahun 1790 dikarenakan pada tahun tersebut terdapat pengaruh penyebaran Islam oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir, untuk batas temporal akhir diambil pada tahun 1818 karena merupakan tahun wafatnya Kyai Ageng Muhammad Mesir yang berarti selesai pula perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pemilihan batasan spasial penelitian ini berada di Dusun Ngadirogo Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, karena disana sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam oleh Kyai Ageng Muhammad Mesir sampai wafatnya juga dimakamkan disana.

## **METODE PENELITIAN**

Riset yang berjudul Peran Kyai Ageng Mohammad Mesir Dalam Penyebaran Islam Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung 1790-1818, ini merupakan penelitian lapangan. Dalam melakukan riset, penulis menggunakan metode penelitian sejarah guna menguraikan deskripsi terkait judul yang penulis buat kajian. Metode penelitian sejarah terdapat empat tahap, pertama

---

<sup>11</sup> Al Akhyar, 342.

heuristik (pengumpulan sumber), dalam hal ini yang pertama penulis lakukan adalah observasi di Desa Podorejo guna mencari keterangan serta ditemukan batuan nisan Kyai Ageng Mohammad Mesir. kemudian melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni, Bapak Sholikul Hamid, Bapak Komarudin, Bapak Bahaudin, Bapak Heru, Bapak Mahmud, dan Bapak Subandi. Selanjutnya penulis mendatangi Perpustakaan Daerah Tulungagung dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mencari buku mengenai sejarah yang sesuai dengan tema kajian serta mencari jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema sebagai penunjang pembahasan. Kedua, kritik, Kritik sumber dilakukan dengan dua bagian, yaitu kritik Internal yang melihat dari isi data-data yang sudah penulis dapatkan dari berbagai informan maupun jurnal serta buku, dan kritik eksternal yang penulis lihat dari berbagai informan terkait keaslian dari informan serta jurnal dan buku yang penulis dapatkan dari sisi luarnya. Ketiga, interpretasi, dalam tahap ini, keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dikorelasikan dengan sumber pustaka yang ada. Setelah melakukan beberapa kali wawancara dan kajian pustaka dapat diinterpretasikan bahwa Kyai Ageng Mohammad Mesir memiliki pengaruh dalam penyebaran Islam di Tulungagung. Dan keempat, historiografi, yang dalam tahapan ini, semua hasil temuan di lapangan dan ide pemikiran akan dituangkan ke dalam pemaparan sesuai rekonstruksi sejarah serta sumber dan data-data yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan sejarah.

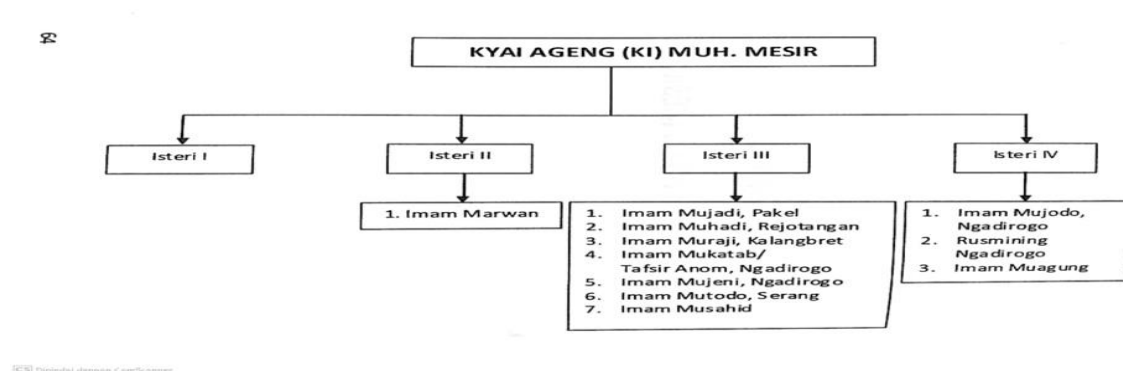
## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi dan Silsilah Kyai Ageng Mohammad Mesir**

Kyai Ageng Mohammad Mesir atau Mbah Mesir bernama asli Kyai Muhammad Mesir bin Nur Yahman yang berasal dari Desa Karangwaru, Kecamatan Kota Tulungagung. Belum ada keterangan yang pasti mengenai tahun berapa Mbah Mesir dilahirkan. Silsilah menunjukkan bahwa Kyai Ageng Mohammad Mesir masih satu nasab mbah atau keturunan dari Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo, dengan silsilah yaitu Kyai Ageng Mohammad Mesir bin Nur Yahman bin Muhammad Anom Besari bin Nyai Rohani Tegalsari binti Mbah Iskak Ceper bin Muhammad Besari. Silsilah inilah yang selama ini dipercayai oleh keturunan Mbah

Mesir dan juga di kalangan masyarakat.<sup>12</sup>

Kyai Ketib Anom Besari yang dimakamkan di Srigading, Kauman, Tulungagung merupakan anak tertua dari Kyai Ageng Anom Besari Ponorogo. Pengaturan struktur wilayah Kerajaan Mataram Islam secara sistematis dilakukan oleh Sultan Agung pada tahun 1613-1645 M, maka banyak daerah yang diangkat menjadi setingkat Kabupaten dengan dipimpin oleh seorang Adipati. Menurut Serat Pustaka Raja Purwa, nama Kalang Bret adalah sebuah wilayah yang setingkat dengan kabupaten dan masuk wilayah Kerajaan Mataram Islam. Pada seputaran awal abad XVII, tepatnya pada tahun 1613 M, ada petunjuk bahwa Kalang Bret ini sebuah kabupaten, Kyai Ketib Anom Besari sebagai Pejabat Keagamaan yang wilayah kerjanya sekabupaten mendapat tugas sesuai dengan keberadaan wilayah yang dikuasai. Kyai Ketib Anom Besari memiliki pengaruh pada masa pemerintahannya yang berkisar tahun 1630, dan kemudian wafat yang jasadnya dimakamkan di Kalang Bret. Selama pemerintahannya itu Kyai Ketib Anom Besari sembari menyebarkan ajaran Islam dan memiliki keturunan disana sebagai penerus yang melanjutkan penyebaran Islam.<sup>13</sup>



Gambar 1: Silsilah Keturunan Kyai Ageng Mohammad Mesir

Kyai Ageng Mohammad Mesir memiliki 11 keturunan dari 3 istri (istri asli berjumlah 4 orang namun salah seorang istri tidak memiliki keturunan), yaitu Imam Marwan, Imam Mujadi, Imam Muhadi, Imam Muraji, Imam Mukatab/Tafsir Anom, Imam Mujeni, Imam Mutodo, Imam Musahid, Imam Mujodo, Ibu Rusmining, Imam

<sup>12</sup> Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo: Tutar Lisan Hingga Tulisan*, 345.

<sup>13</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Babad Pondok Tegalsari* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), 198-99.

Muagung.<sup>14</sup>

Ayah Kyai Ageng Mohammad Mesir bernama Kyai Nur Yahman yang merupakan prajurit Diponegoro untuk melawan Belanda. Kyai Nur Yahman telah ditangkap Belanda dan diasingkan ke Makassar sampai wafat dan dimakamkan disana. Menurut sebagian pegiat sejarah mengatakan bahwa di daerah selatan Mangunsari Tulungagung ada seorang makam tokoh bernama Kyai Nur Yahman dan itu adalah benar makam ayahnya Kyai Ageng Mohammad Mesir, namun disebagian versi ada yang mengatakan bahwa Kyai Nur Yahman yang sebenarnya adalah yang makamnya berada di Makassar karena zaman dahulu pernah ditangkap Belanda dan wafat disana.<sup>15</sup>



Gambar 2: Tanda nisan makam ayah Kyai Ageng Mohammad Mesir (tahun 1829) di Ngadirogo

Kyai Ageng Mohammad Mesir dikenal sebagai ulama yang ahli tirakat. Tirakat dilakukan dengan mendekatkan diri pada Allah SWT dengan penuh rasa rendah hati yang dalam serta menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi.<sup>16</sup> Pada masa muda Kyai Ageng Mohammad Mesir waktunya dihabiskan untuk mencari ilmu agama di pondok pesantren. Kyai Ageng Mohammad Mesir pernah mondok di pondok pesantren Mbegelen (wilayah Jawa Barat). Dari keluarga yang sederhana, Kyai Ageng Mohammad Mesir saat berangkat mondok dibawa pesan oleh ibunya sebuah barang untuk tirakat selama di pondok yaitu 3 bungkus garam. Tirakat yang dilakukan Kyai Ageng Mohammad Mesir selama 41 hari dan

<sup>14</sup> Agus Ali Imron al-Ahyar, "KIAI AGENG MUH. MESIR: GURU SPIRITUAL BUPATI NGROWO DI TULUNGAGUNG R. T. PARTOWIDJOJO," 2018, <https://muqoddimahngrowo.wordpress.com/2018/05/20/kiai-ageng-muh-mesir-guru-spiritual-bupati-ngrowo-r-t-partowidjojo/>.

<sup>15</sup> Sholikul Hamid, Wawancara dengan juru kunci makam terkait riwayat hidup dan nasab Kiai Ageng Mohammad Mesir, 2022.

<sup>16</sup> Firmanto, "Firmanto Imansyah, Napak Tilas, Berkunjung Ke Makam Ketua Umum Bhayangkari Pertama Di Tulungagung," 2022, <https://www.agtvnews.com/plat-ag/pr-582887586/napak-tilas-berkunjung-ke-makam-ketua-umum-bhayangkari-pertama-di-tulungagung>.

mendapatkan hasil Ilmu Mukasyafah, salah satu karomah Kyai Ageng Mohammad Mesir yaitu terbukanya ilmu yang langsung dari Allah sehingga jangkauan hati bisa menembus waktu hingga 100 tahun.<sup>17</sup>

Kyai Ageng Mohammad Mesir seorang santri yang tawadhu, hal ini dibuktikan dengan perilaku Kyai Ageng Mohammad Mesir yang melaksanakan pesan Kyainya untuk mengembangkan ilmu agama di tempat asal. Kyainya berpesan dan memberi petunjuk pada Kyai Ageng Mohammad Mesir untuk mendirikan pondok pesantren pada posisi 10 km sebelah tenggara dari tempat tinggalnya. Setelah pulang dari mondok, dalam masa awal pengembangan ilmu agama Kyai Ageng Mohammad Mesir kemudian dibantu oleh seorang bernama Kyai Marto yang kemudian mengantarkan ke tempat yang dimaksud, kemudian Kyai Ageng Mohammad Mesir mendirikan masjid di tempat itu serta melakukan ibadah dan memperbanyak dzikir.<sup>18</sup>

### **Peran dan Pengaruh Kyai Ageng Mohammad Mesir**

Sejarah perkembangan Desa Podorejo khususnya di wilayah Dusun Ngadirogo tidak terlepas dari peran Kyai Ageng Mohammad Mesir sebagai tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam. Peran Kyai Ageng Mohammad Mesir di wilayah Ngadirogo memang berkaitan dengan misi keagamaan. Heru sebagai pegiat sejarah menerangkan bahwa telah ada Islamisasi di Ngadirogo sebelum kedatangan Kyai Ageng Mohammad Mesir oleh seorang tokoh yaitu Kyai Ageng Patmodilogo. Pada tahun 1600 (era VOC-Sultan Agung Mataram), saat melewati daerah Podorejo Kyai Ageng Patmodilogo tertarik melihat struktur lokasi atau wilayah Podorejo yang dirasa memiliki suatu kekhususan berhubungan dengan Goa Pasir, karena Goa Pasir (Desa Junjung) pada waktu itu berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu bagi orang beragama Hindhu-Budha.<sup>19</sup>

Pada dasarnya keberadaan Kyai Ageng Mohammad Mesir di Ngadirogo memiliki misi seperti tokoh agama lainnya, yaitu menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga dengan adanya misi tersebutlah Kyai Ageng Mohammad Mesir

---

<sup>17</sup> Komarudin, Wawancara dengan cicit Kiai Ageng Mohammad Mesir terkait pengembaraan dalam menuntut ilmu, 2023.

<sup>18</sup> Komarudin.

<sup>19</sup> Heru, Wawancara dengan Ketua Komunitas Asta Gayatri Tulungagung terkait peran Kiai Ageng Mohammad Mesir di Desa Podorejo, 2023.

mampu mengislamkan mayoritas masyarakat Ngadirogo. Membicarakan peran Kyai Ageng Mohammad Mesir di Ngadirogo perlu dilakukan karena wilayah Ngadirogo merupakan titik awal wilayah terdahulu untuk penyebaran agama Islam bahkan sejak sebelum kedatangan Kyai Ageng Mohammad Mesir. Islamisasi juga sudah terjadi di desa-desa luar Ngadirogo namun yang paling ramai adalah kedatangan Kyai Ageng Mohammad Mesir di Ngadirogo.<sup>20</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebelum kedatangan Kyai Ageng Mohammad Mesir ke Ngadirogo sudah ada tokoh Islamisasi yaitu Kyai Ageng Patmodilogo. Bahkan sebelum itu juga telah ada tokoh bernama Sayyid Muhammad Nurullah, namun demikian Sayyid Muhammad Nurullah masih belum berhasil mengislamkan masyarakat Ngadirogo secara luas. Barulah ketika kedatangan Kyai Ageng Mohammad Mesir yang kemudian berdakwah di Ngadirogo akhirnya berhasil menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam di kalangan masyarakat luas.<sup>21</sup> Bahaudin menerangkan ada versi lain mengatakan bahwa kedatangan Kyai Ageng Mohammad Mesir ke Ngadirogo berawal dari mencari makamnya Kyai Ageng Patmodilogo. Kyai Ageng Mohammad Mesir menepi untuk bersemedi di pendopo yang kemudian ada cahaya lintang jatuh mengarah ke tempat yang sekarang dibangun sebagai Masjid Ngadirogo.<sup>22</sup>

Pada kompleks makam Kyai Ageng Mohammad Mesir Ngadirogo, tepatnya di sebelah barat makam Kyai Ageng Mohammad Mesir terdapat sebuah makam kuno yang batu nisannya tertulis dengan huruf Arab atas nama Sayyid Muhammad Nurullah (wafat tahun 1181 H/1766 M) dan terdapat lafadz *laa ilaaha illallah*. Dari data tersebut dapat dipastikan bahwa Sayyid Muhammad Nurullah adalah seorang Muslim karena nama seperti itu biasanya dipakai oleh seorang Muslim. Asal-usul dan silsilah Sayyid Muhammad Nurullah tidak dapat dilacak, sehingga ada kemungkinan Sayyid Muhammad Nurullah adalah seorang pendatang yang

---

<sup>20</sup> Heru.

<sup>21</sup> Heru.

<sup>22</sup> Bahaudin, Wawancara dengan Cicit Kyai Ageng Moh. Mesir terkait awal kedatangan Kiai Ageng Mohammad Mesir di Desa Podorejo, 2023.

menyebarkan Islam namun dakwahnya belum mencapai hasil yang maksimal sudah meninggal dan kemudian dimakamkan di Ngadirogo.<sup>23</sup>



Gambar 3 dan 4: Nisan makam Sayyid Muhammad Nurullah

Strategi dakwah yang dilakukan Kyai Ageng Mohammad Mesir berupa dakwah biasa seperti pada umumnya, yaitu pengajaran dasar-dasar Islam, lalu mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam. Ajaran yang dibawa oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir yakni pengenalan dasar tentang tauhid dan rukun Islam, karena masyarakat Ngadirogo pada waktu itu masih sedikit yang mengenal Islam, jadi pada awal berdakwah hanya diajarkan dasar-dasar Islam sebagai pengenalan. Pada awalnya yang diajarkan oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir berupa ajaran Islam murni, kemudian diakulturasi dengan adat-adat Jawa setempat karena wilayah Ngadirogo yang masih kental dengan kejawen. Menurut Heru, kejawen (berupa paguyuban maupun komunitas) di wilayah Ngadirogo secara legalitas memang tidak ada, tetapi secara keyakinan pribadi diperkirakan masih ada sampai sekarang.<sup>24</sup>

Pengaruh Kyai Ageng Mohammad Mesir secara signifikan dapat dilihat setelah keberhasilannya dalam menyebarkan Islam di Ngadirogo. Dakwah yang dilakukan Kyai Ageng Mohammad Mesir mulai berkembang dan terkenal sehingga mempengaruhi Raden Tumenggung Partowijoyo yang merasa memerlukan ketenangan batin kemudian menemui Kyai Ageng Mohammad Mesir untuk belajar ilmu agama Islam dan menjadi santrinya. Raden Tumenggung Partowijoyo merupakan seorang santri yang khusu' dan alim, yang kemudian ikut membesarkan

<sup>23</sup> Nurcholis, *Sejarah Islam Masuk Tulungagung*, 5.

<sup>24</sup> Heru, Wawancara dengan Ketua Komunitas Asta Gayatri Tulungagung terkait peran Kiai Ageng Mohammad Mesir di Desa Podorejo.

nama Tulungagung karena sebagai pencetus istilah Tulungagung dan mengubah nama dari Kadipaten Ngrowo menjadi Kabupaten Tulungagung.<sup>25</sup>

R. T. Partowijoyo menjadi santri dalam waktu lama, kemudian suatu ketika mendengar kabar tentang pemilihan bupati di Blitar dan meminta izin kepada Kyai Ageng Mohammad Mesir untuk merestui. R. T. Partowijoyo meniti karir mulai dari bawah menjadi juru tulis, kemudian ketika ada pemilihan bupati lagi, R. T. Partowijoyo kembali ke Ngadirogo meminta restu dari Kyai Ageng Mohammad Mesir dan melakukan tirakat, serta berjanji akan memberi jabatan penghulu kepada Kyai Ageng Mohammad Mesir.<sup>26</sup> Setelah R.T Partowijoyo berhasil menjabat menjadi Bupati ke-XI Ngrowo kemudian menemui Kyai Ageng Mohammad Mesir untuk memenuhi janjinya namun Kyai Ageng Mohammad Mesir menolak karena tidak tertarik dengan jabatan. R. T. Partowijoyo merasa berhutang budi dengan gurunya lantas mendirikan kota yang dinamakan Tulungagung (berasal dari kata "Tulung" dan "Agung") yang bermakna pertolongan yang besar.<sup>27</sup>

Perubahan dan perkembangan tata pemerintahan wilayah dari Katumenggungan Wajak menjadi Kabupaten Ngrowo di Kalangbret berlanjut menjadi Kabupaten Ngrowo di Tulungagung akhirnya dengan Surat Keputusan Gupermen atau Beslit Kekancingan G.G.14/1-1901 No. 8 yang menyatakan bahwa terhitung 1 April 1901 nama Kadipaten Ngrowo diganti menjadi Kabupaten Tulungagung.<sup>28</sup> Bupati yang menjabat pada saat itu adalah Raden Tumenggung Partowijoyo yang memangku jabatan bupati mulai tahun 1896 sampai 1901. Setelah meninggal, Bupati Partowijoyo dimakamkan di Komplek makam Ngadirogo dekat dengan makam Kyai Ageng Mohammad Mesir selaku guru spiritualnya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Hamid, Wawancara dengan juru kunci makam terkait riwayat hidup dan nasab Kiai Ageng Mohammad Mesir.

<sup>26</sup> Anggi Septian Andika Putra, "Parto Widjojo, Santri Yang Ikut Besarkan Nama Tulungagung," 2019, <https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/76784220/parto-widjojo-santri-yang-ikut-besarkan-nama-tulungagung>.

<sup>27</sup> Mahmud, Wawancara dengan Cucu Kyai Ageng Moh. Mesir terkait peran dan kontribusi Kiai Ageng Mohammad Mesir, 2023.

<sup>28</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Serpihan Sejarah Tulungagung* (Tulungagung: Wilwatikta Tulungagung, 2013), 70.

<sup>29</sup> Haji, 74.



Gambar 5 dan 6: Makam R. T. Partowijoyo (Bupati Tulungagaung XI)

### **Dampak Penyebaran Islam oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir**

Sebelum agama Islam masuk di Ngadirogo, daerah Ngadirogo dahulunya merupakan suatu tempat yang memiliki nilai historis yang digunakan orang beragama Hindu-Budha membangun tempat pemujaan. Mayoritas masyarakat disana memeluk agama Hindu-Budha, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya arca Dwarapala dan arca naga serta batu bata kuno di wilayah tersebut. Hampir setiap dilakukan penggalian tanah selalu ditemukan pondasi batu bata besar. Selain itu juga ditemukan seperti pijakan yang dipakai masuk di tempat suci, oleh karena itu wilayah Ngadirogo dianggap sebagai tempat suci dengan dibuktikan beberapa petilasan Hindhu-Budha seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 7 dan 8: Arca Dwarapala dan Arca Naga yang ditemukan di Ngadirogo

Dampak Penyebaran Islam oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir tidak hanya di lingkup wilayah Ngadirogo saja, namun juga sampai meluas ke desa-desa sekitar Ngadirogo. Wilayah selatan Desa Podorejo terdapat sungai besar bernama Kedung Adem yang merupakan sungai yang cukup dalam dan deras alirannya. Sungai Kedung Adem menjadi akses bagi santri Kyai Ageng Mohammad Mesir yang berasal dari luar Desa Podorejo yakni dari arah selatan sampai ke daerah Patok (Karanglo), dari arah barat sampai daerah Nduljalem dan Manding (Desa Betak),

dari arah timur sampai Desa Trenceng, dan dari arah Utara sampai Desa Tambakrejo.<sup>30</sup> Menurut Subandi, wilayah Ngadirogo sebelumnya bernama Pasir dekat dengan Gunung Podho dan di sebelah timurnya Sungai Kedung Adem. Pusat kejayaan suatu kerajaan di masa lalu terjadi tidak terlepas dari wilayah sekitar bandar, oleh karena itu beberapa Trah dari wali-wali di Tulungagung masih ada hubungannya dengan Ngadirogo.<sup>31</sup>

Masjid Kyai Moh. Mesir yang ada di Desa Podorejo merupakan salah satu peninggalan yang menjadi bukti nyata penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir. Dampak penyebaran Islam tersebut meluas hingga ke luar wilayah Ngadirogo, hal ini dapat dibuktikan bahwasanya beberapa mushola yang ada di luar Desa Podorejo masih milik murid Kyai Ageng Mohammad Mesir. Masjid Kyai Moh. Mesir yang ada saat ini sudah mengalami renovasi, namun untuk model bangunan masih sama seperti bangunan lama. Bangunan masjid yang asli pertama kali didirikan hanya bagian dalam, kemudian diperluas dan diberi kelengkapan bedug dan kentongan.



Gambar 9 dan 10: Masjid Kyai Moh. Mesir Ngadirogo

Kyai Ageng Mohammad Mesir memiliki keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya dalam mendakwahkan Islam di Ngadirogo. Keturunan dari Kyai Ageng Mohammad Mesir banyak yang menjadi tokoh agamawan seperti kepala KUA dan naib di berbagai wilayah, serta memiliki pondok, tetapi tidak berdomisili di Tulungagung. Selain peninggalan berupa masjid, ada juga Pondok Pesantren Darunnajah yang didirikan pada masa Imam Mujeni (anak Kyai Ageng Mohammad

<sup>30</sup> Komarudin, Wawancara dengan cicit Kiai Ageng Mohammad Mesir terkait pengembaraan dalam menuntut ilmu.

<sup>31</sup> Subandi, Wawancara dengan pegiat literasi terkait asal usul wilayah dari daerah Podorejo dan sekitarnya, 2023.

Mesir) yang kemudian diteruskan oleh putranya bernama Kyai Haji Jamhadi A'la. Dahulu hampir seluruh desa di wilayah Kecamatan Sumbergempol mengaji di Pondok Pesantren Darunnajah karena disanalah pusat mencari ilmu agama dan pengajaran Tarekat Qodiriyah.<sup>32</sup>



Gambar 11 dan 12: Makam Kyai Ageng Mohammad Mesir Ngadirogo

## KESIMPULAN

Kyai Ageng Mohammad Mesir seorang ulama keturunan dari Tegalsari Ponorogo berperan dalam menyebarkan agama Islam dengan mengajarkan dasar-dasar Islam mempengaruhi kondisi kependudukan dan budaya masyarakat Ngadirogo yang sebelumnya menganut Hindu-Budha menjadi mayoritas masuk Islam, hal ini membuktikan bahwa Kyai Ageng Mohammad Mesir berkontribusi sebagai penyebar Islam di Ngadirogo yang sebelumnya juga telah dilakukan oleh Sayyid Muhammad Nurullah dan Kyai Ageng Patmodilogo. Dakwah yang dilakukan Kyai Ageng Mohammad Mesir meluas sampai ke luar daerah Ngadirogo mempengaruhi Raden Tumenggung Partowijoyo yang merasa memerlukan ketenangan batin kemudian belajar ilmu agama Islam dan menjadi santrinya sampai menjadi bupati dan mengubah status Kadipaten Ngrowo menjadi Kabupaten Tulungagung.

Dampak penyebaran Islam oleh Kyai Ageng Mohammad Mesir meluas hingga memiliki banyak santri dari luar daerah. Masjid Kyai Moh.Mesir dan Pondok Pesantren Darunnajah di Desa Podorejo menjadi bukti nyata dampak penyebaran Islam yang dilakukan Kyai Ageng Mohammad Mesir yang terus berkembang sampai sekarang. Tidak dapat dipungkiri bahwa catatan mengenai tahun lahir sampai tahun wafatnya Kyai Ageng Mohammad Mesir pada tahun 1818 masih

<sup>32</sup> Bahaudin, Wawancara dengan Cicit Kyai Ageng Moh. Mesir terkait awal kedatangan Kiai Ageng Mohammad Mesir di Desa Podorejo.

kurang begitu jelas, hanya beberapa yang mampu diungkap karena kelemahan pada tahun belum ada pencatatan secara tertulis dan bukti secara lengkap, antara hasil wawancara dengan tahun pada nisan terjadi ketidaksinkronan sehingga kemungkinan ada salah penafsiran tahun, hal ini memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

## REFERENSI

- Ahyar, Agus Ali Imron al-. "Kiai Ageng Muh. Mesir: Guru Spiritual Bupati Ngrowo Di Tulungagung R. T. Partowidjojo," 2018. <https://muqoddimahngrowo.wordpress.com/2018/05/20/kiai-ageng-muh-mesir-guru-spiritual-bupati-ngrowo-r-t-partowidjojo/>.
- Al Akhyar, Agus Ali Imron. *Muqoddimah Ngrowo: Tutur Lisan Hingga Tulisan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Bahaudin. Wawancara dengan Cicit Kyai Ageng Moh. Mesir terkait awal kedatangan Kiai Ageng Mohammad Mesir di Desa Podorejo, 2023.
- Firmanto. "Firmanto Imansyah, Napak Tilas, Berkunjung Ke Makam Ketua Umum Bhayangkari Pertama Di Tulungagung," 2022. <https://www.agtvnews.com/plat-ag/pr-582887586/napak-tilas-berkunjung-ke-makam-ketua-umum-bhayangkari-pertama-di-tulungagung>.
- Haikal, Muhammad Fikri. "Dampak Penghapusan Desa Perdikan Tawang Sari, Winong, Dan Majan Tahun 1900-1990: Studi Pemerintahan Dan Kebudayaan." *Dalam Jurnal Medan Resource Center Local History & Heritage* Vol. 3, No. 1 (2023). <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/900/944>.
- Haji, Haris Daryono Ali. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Babad Pondok Tegalsari*. Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Serpihan Sejarah Tulungagung*. Tulungagung: Wilwatikta Tulungagung, 2013.
- Hamid, Sholikul. Wawancara dengan juru kunci makam terkait riwayat hidup dan nasab Kiai Ageng Mohammad Mesir, 2022.
- Heru. Wawancara dengan Ketua Komunitas Asta Gayatri Tulungagung terkait peran Kiai Ageng Mohammad Mesir di Desa Podorejo, 2023.
- Komarudin. Wawancara dengan cicit Kiai Ageng Mohammad Mesir terkait pengembaraan dalam menuntut ilmu, 2023.
- Mahmud. Wawancara dengan Cucu Kyai Ageng Moh. Mesir terkait peran dan kontribusi Kiai Ageng Mohammad Mesir, 2023.
- Nurcholis. *Sejarah Islam Masuk Tulungagung*. Tulungagung: Bambang Adhyaksa, 2004.
- Putra, Anggi Septian Andika. "Parto Widjojo, Santri Yang Ikut Besarkan Nama Tulungagung," 2019. <https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/76784220/parto-widjojo-santri-yang-ikut-besarkan-nama-tulungagung>.
- Subandi. Wawancara dengan pegiat literasi terkait asal usul wilayah dari daerah Podorejo dan sekitarnya, 2023.

- Widyawati, Maya. "Perkembangan Desa Perdikan Tawang Sari Kabupaten Tulungagung 1824-1905." *Dalam Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 6. No. 2. Juli (2018).
- Yusuf dkk, Kalib. *NGADIROGO: Pusat Sejarah Dakwah Islam Yang Tersembunyi*. Yogyakarta: Aldania, 2019.